Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 77 - 84
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: ANTARA BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DAN *TECHNOSTRESS* PENDIDIK

NIPTAHULJANNA A. DATU ADAM
Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
amrindatuadam94@gmail.com

Abstrak

Perubahan kurikulum nasional melalui model Kurikulum Merdeka membawa dampak ganda yang kontradiktif pada tingkat sekolah dasar. Kajian ini bertujuan untuk membongkar kesenjangan antara kebijakan model pembelajaran mendalam (deep learning) dengan realita kesiapan di lapangan. Menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, data dihimpun melalui penelusuran dokumen regulasi pada platform JDIH BPK serta artikel riset empiris melalui Google Scholar dan Portal Garuda. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi mata pelajaran IPAS dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhasil memangkas beban hafalan materi serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, kebijakan ini memicu masalah baru bagi pendidik. Kewajiban pengisian administrasi pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) menimbulkan fenomena technostress yang masif bagi guru kelas usia senior. Kondisi ini diperparah oleh ketimpangan fasilitas digital di daerah pelosok yang membuat pelaksanaan kurikulum baru terjebak pada formalitas pemenuhan dokumen administratif semata. Kesimpulannya, dampak positif kurikulum ini terhambat oleh pemaksaan sistem digital kementerian yang tidak dibarengi dengan pemerataan sarana fisik dan pendampingan nyata bagi guru di daerah yang tertinggal akibat keterbatasan infrastruktur digital dan aksesibilitas di wilayah pelosok.

Kata Kunci: Kebijakan kurikulum, Platform Merdeka Mengajar, sekolah dasar, studi kepustakaan, *technostress*

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 77 - 84
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

A. Pendahuluan

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi berpikir konkret, kepribadian, serta kemampuan dasar anak. Di Indonesia, jalannya fase ini dikendalikan oleh kebijakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah pusat. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan dasar mengalami pergeseran paradigma secara instan melalui transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini diklaim sebagai intervensi mutakhir untuk memangkas krisis pembelajaran (*learning loss*) sekaligus mereduksi beban ingatan peserta didik melalui pemotongan materi hafalan yang terlalu padat demi mengutamakan penguasaan kompetensi esensial (Kemendikbudristek, 2022).

Langkah penyempurnaan tersebut dipertegas oleh reformasi standar proses pembelajaran nasional yang memperkenalkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini mewajibkan pendidik mengintegrasikan tiga pilar utama di ruang kelas, yaitu menciptakan atmosfer belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Amrullah dkk., 2025). Melalui formula ini, struktur pembelajaran dipangkas agar siswa sekolah dasar tidak lagi tertekan oleh kepadatan buku teks, melainkan mampu mengonstruksi pengetahuan secara kontekstual sesuai pengalaman hidup sehari-hari.

Perubahan regulasi ini memberikan dampak ganda yang kontradiktif di lapangan. Sisi positifnya, sekolah dasar memiliki otonomi mandiri untuk mengatur jam pelajaran secara fleksibel. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga memicu siswa belajar secara kolaboratif melalui proyek nyata, seperti pemanfaatan limbah lingkungan atau pembuatan kerajinan tradisional, yang menggeser metode ceramah pasif (Sugiri & Saputra, 2023). Selain itu, mekanisme penilaian rapor tidak lagi bertumpu pada angka mutlak hasil ujian akhir semester yang kaku, melainkan lebih menghargai akumulasi proses perkembangan belajar anak secara berkala.

Paradigma pembelajaran abad ke 21 menuntut adanya atmosfer kelas yang tidak lagi membebani anak didik dengan tumpukan diktat materi konvensional. Melalui reformasi standar proses yang menekankan pilar *mindful, meaningful,* dan *joyful learning*, pemerintah berupaya menciptakan ruang kelas yang humanis pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan muatan sains dan sosial ke dalam mata pelajaran IPAS menjadi langkah konkret untuk memangkas kelelahan mental siswa akibat target hafalan massal. Kendati demikian, realita

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 1-7
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

empiris di ruang kelas menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara idealisme konsep kebijakan dengan kapasitas adaptasi ekosistem sekolah (Aprilia, 2025).

Tantangan nyata ini merusak stabilitas kegiatan belajar mengajar karena mengganggu ritme adaptasi di tingkat bawah. Beban belajar yang dikurangi dari siswa secara ironis justru bergeser menjadi beban administrasi digital yang menumpuk di pundak guru kelas. Guru kelas sekolah dasar, yang secara tradisional berperan ganda sebagai pengajar seluruh disiplin ilmu sekaligus pembimbing moral, kini dihadapkan pada target kinerja digital yang massif (Rahmawati, 2025). Transformasi peran menjadi fasilitator sering kali terhambat oleh kewajiban penyelesaian modul digital mandiri serta tuntutan pengisian instrumen kinerja pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Bagi guru kelas dasar usia senior, kewajiban ini menyita waktu mengajar sehingga memicu ketidakpastian ritme kerja instruksional sehari-hari dan menimbulkan fenomena technostress pendidik yang meluas (Hidayah & Sari, 2025). Kondisi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk tekanan psikologis dan kejenuhan mental yang dihadapi guru akibat perubahan cepat dalam pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah. Fenomena ini biasanya dipicu oleh tuntutan administratif berbasis digital yang tidak seimbang dengan kesiapan literasi digital maupun stabilitas infrastruktur pendukung. Ketika guru merasa kewalahan mengintegrasikan aplikasi atau platform kerja baru ke dalam rutinitas mengajar mereka, muncul rasa frustrasi yang kemudian mengganggu efektivitas instruksional dan ritme kerja sehari-hari.

Problematika ini kian diperparah oleh ketimpangan fasilitas penunjang antardaerah yang sangat tajam. Sekolah dasar di kawasan perkotaan dengan mudah mengadopsi ekosistem digital ini, sedangkan lembaga pendidikan dasar setingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah swasta harus menghadapi keterbatasan dana operasional serta minimnya akses pelatihan (Muharrom dkk., 2023). Akibatnya, esensi pembelajaran yang menggembirakan dan bermakna sulit terwujud. Guru di daerah tertinggal akhirnya melakukan manipulasi dokumen administrasi kurikulum baru hanya demi formalitas laporan kepegawaian, tanpa benar-benar mengubah cara mengajar mereka di depan siswa. Analisis kritis mengenai benturan sistemis antara regulasi digital pusat dengan realitas keterbatasan sarana sekolah dasar inilah yang menjadi fokus utama dan nilai kebaruan dari artikel ini.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 1-7
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Di sisi lain, pentingnya mengurai hambatan kerja guru ini juga berkaitan erat dengan pencapaian kompetensi dasar siswa itu sendiri. Kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dari peserta didik berfokus pada kecakapan mereka dalam memproses dan mengevaluasi informasi secara objektif. Siswa diarahkan untuk tidak sekadar menelan mentah-mentah materi pelajaran, melainkan mampu menguji kebenaran argumen, melihat keterkaitan antar konsep, serta merumuskan pemecahan masalah berdasarkan bukti yang valid. Karakteristik berpikir seperti ini sangat krusial agar siswa dapat mengambil keputusan yang rasional dan mandiri ketika berhadapan dengan situasi pembelajaran yang kompleks.

B. Metode Penelitian

Kajian dalam artikel ini dikerjakan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penerapan model riset literatur ini dinilai paling tepat karena fokus utama kajian bertujuan untuk membedah, memetakan, serta mengeksplorasi imbas dari pergeseran regulasi kurikulum nasional pada lingkup pendidikan dasar secara makro melalui pelacakan dokumen ilmiah (Zed, 2014). Lewat metode ini, penulis bisa mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena kedaruratan adaptasi kurikulum tanpa harus melakukan observasi fisik atau wawancara langsung ke lapangan.

Proses pengumpulan data dalam kajian ini mengandalkan teknik dokumentasi berbasis penelusuran digital guna menjamin kredibilitas dan aktualitas referensi. Penulis memilah sumber data ke dalam tiga kategori utama untuk membangun argumentasi yang valid. Pertama, data regulasi diperoleh dengan mengunduh salinan naskah otentik kebijakan pemerintah melalui platform JDIH, yang mencakup dokumen peraturan menteri mengenai kurikulum terbaru serta standar proses pendidikan dasar. Kedua, data berbasis riset empiris dihimpun dengan melacak artikel jurnal ilmiah dan prosiding seminar nasional melalui mesin pencari akademik Google Scholar dan portal Garuda untuk membedah realita penerapan proyek P5 di sekolah. Ketiga, data metodologis didapatkan melalui akses digital terhadap buku teks ilmiah untuk mengadopsi prinsip riset kepustakaan serta formula analisis isi (Krippendorff, 2018). Seluruh pasokan data digital ini disaring secara ketat berdasarkan kesesuaian topik sebelum masuk ke tahap analisis naskah.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 1-7
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Seluruh sumber literatur yang telah berhasil dihimpun kemudian dibedah secara mendalam menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara bertahap. Langkah awal dimulai dengan reduksi data, yakni proses menyaring, memilah, dan membuang informasi yang tidak berkaitan langsung dengan dampak kurikulum di sekolah dasar (Miles dkk., 2014). Selanjutnya, data disajikan secara naratif mengalir ke dalam beberapa sub-tema penting, seperti perombakan mata pelajaran IPAS, kesiapan mental guru kelas, hingga masalah ketimpangan fasilitas sekolah di daerah. Pada tahap pamungkas, penulis melakukan penarikan kesimpulan melalui proses cek silang antar-sumber pustaka guna memastikan hasil temuan dalam artikel ini bersifat objektif, valid, dan tepercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Peserta Didik

Penerapan Kurikulum Merdeka secara nyata membawa angin segar bagi iklim belajar di sekolah dasar. Melalui penggabungan materi sains dan sosial ke dalam mata pelajaran IPAS, beban mental siswa untuk menghafal materi teks yang padat kini berkurang drastis. Siswa tidak lagi dikejar target nilai angka mutlak yang kaku, melainkan dirangsang untuk memahami fenomena sekitar secara konkret melalui pendekatan pembelajaran mendalam *(deep learning)* yang berorientasi pada aspek *mindful, meaningful*, dan *joyful learning* (Amrullah dkk., 2025). Kehadiran projek P5 memperkuat transisi ini dengan mengajak anak-anak keluar dari ruang kelas untuk belajar kelompok secara aktif.

Aktivitas nyata seperti mengolah sampah plastik menjadi barang berguna atau membuat kerajinan tradisional terbukti efektif mendongkrak kemampuan berpikir kritis mereka sejak dini (Sugiri & Saputra, 2023). Dengan memprioritaskan pilar belajar yang menggembirakan dan bermakna, kurikulum baru ini berhasil mengembalikan hak anak untuk menikmati proses belajar tanpa bayang-bayang ketakutan psikologis.

2. Pergeseran Peran Guru dan Tantangan *Technostress* pada Pendidik

Sisi positif dari fleksibilitas belajar siswa secara ironis berbanding terbalik dengan beban psikologis yang harus dipikul oleh tenaga pendidik. Guru kelas pada jenjang sekolah dasar kini dituntut menanggalkan gaya mengajar konvensional demi bertransformasi menjadi fasilitator. Sayangnya, perubahan peran yang sangat mendasar ini tidak berjalan mulus karena dibarengi dengan tekanan administrasi digital yang luar

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 1-7
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

biasa massif (Rahmawati, 2025). Kehadiran Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai aplikasi kementerian untuk penilaian kinerja menjadi sumber kecemasan baru di ruang guru. Waktu berharga yang seharusnya dipakai untuk merancang metode belajar interaktif di kelas justru tersita berjam-jam demi menuntaskan pengisian instrumen kinerja dan dokumen administratif secara daring.

Tekanan digitalisasi kementerian ini memicu fenomena *technostress* pendidik yang meluas. Pendidik yang dihadapkan pada sistem baru ini mengalami kelelahan mental dan stres akibat dipaksa menguasai gawai, mengunggah dokumen, serta menyelesaikan modul digital mandiri dalam tempo singkat (Hidayat & Sari, 2025). Keterbatasan kemampuan literasi digital membuat mereka merasa tidak berdaya dan terasing di lingkungan sekolah tempat mereka mengabdi. Akibatnya, ritme pengajaran instruksional sehari-hari menjadi kacau. Ketakutan akan sanksi kepegawaian atau penurunan nilai kinerja membuat para pendidik ini terjebak dalam kecemasan konstan, yang pada akhirnya mengorbankan kualitas pendampingan moral dan kenyamanan proses belajar mengajar anak di ruang kelas.

3. Kesenjangan Implementasi

Idealisme tinggi dari sistem digital kementerian sayangnya membentur tembok realitas yang pahit ketika diterapkan ketimpangan fasilitas teknologi antar-wilayah membuat implementasi kurikulum ini menjadi pincang. Sekolah dasar di pusat kota yang memiliki jaringan internet cepat dan laboratorium komputer lengkap tentu dengan mudah melahap semua target PMM. Sebaliknya, lembaga pendidikan dasar swasta serta madrasah ibtidaiyah harus terseok-seok akibat ketiadaan sinyal internet dan keterbatasan dana operasional (Nurlatud kk., 2025).

Kondisi serba minim ini melahirkan masalah baru yang merusak esensi reformasi pendidikan. Guru-guru yang juga minim akses pelatihan, akhirnya memilih jalan pintas (Aprilia, 2025). Mereka terpaksa melakukan manipulasi data atau asal mengunggah dokumen di aplikasi sekadar untuk menggugurkan kewajiban laporan kepegawaian. Pada akhirnya, perubahan kurikulum di daerah yang tertinggal akibat keterbatasan infrastruktur digital dan aksesibilitas di wilayah pelosok hanya terjadi di atas kertas sebagai formalitas administratif belaka, sementara cara mengajar guru di depan kelas tetap tidak berubah akibat absennya sarana fisik dan pendampingan yang nyata

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 1-7
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

(Muharromd kk., 2023).

D. Kesimpulan

Pergeseran paradigma melalui implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar terbukti membawa dampak ganda yang kontradiktif di lapangan. Sisi positif kebijakan ini berhasil memberikan ruang kenyamanan psikologis dan memicu kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak dini melalui penggabungan mata pelajaran IPAS serta proyek P5 yang memangkas beban hafalan. Namun, pencapaian tersebut secara ironis dibarengi dengan munculnya fenomena *technostress* pendidik akibat tuntutan administrasi digital yang masif pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), terutama bagi kelompok guru kelas yang kesulitan beradaptasi dengan sistem baru (Hidayat & Sari, 2025).

Benturan sistemis ini diperparah oleh ketimpangan implementasi di daerah yang tertinggal akibat keterbatasan infrastruktur digital dan aksesibilitas di wilayah pelosok. Absennya sarana fisik dan pendampingan nyata dari pemerintah pusat membuat penerapan kurikulum baru di wilayah pinggiran terjebak pada formalitas pemenuhan dokumen administratif semata, tanpa mengubah substansi pembelajaran di ruang kelas (Nurlatud kk., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang dari reformasi kurikulum ini sangat bergantung pada pemerataan sarana teknologi pendukung serta kebijakan digitalisasi kementerian yang lebih humanis dan adaptif terhadap realitas kapasitas pendidik di seluruh penjuru daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, M. K., Sarohmad, & I'lmaun, L. (2025). Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful (Pendekatan Baru Deep Learning di Indonesia). Malang: Penerbit Literasi

Aprilia, E. (2025). Kesenjangan Teknologi di Balik Implementasi Kurikulum Merdeka.

Hidayat, A., & Sari, D. P. (2025). Eksplorasi Beban Digital Guru: Survei Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh Guru. Jurnal Inovasi Dan Kepegawaian Pendidik, 8(2), 112-125.Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Kompasiana Pendidikan.

Ta'liman
Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISMU Institut Miftahul Ulum Tarate Sumenep
"Unggul, Berdampak dan Berdaya Saing Global"
ISSN 3090-7489
SN: 3090-7489 (e) | Vol. 2, No. 2 November (2026), Page: 1-7
Available online at https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/ta'liman

Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Merdeka di Sekolah Dasar Daerah 3T. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(1), 45-58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nurlatu, S., Muharrom, M., & Arofah, L. (2025). Kesenjangan Implementasi Kurikulum Nusantara.

Rahmawati, E. (2025). Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model. Jurnal Teknodik Kemendikbud, 29(2), 85-99.

Sugiri, W., & Saputra, A. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 201-215.
Thousand Oaks: SAGE Publications.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.